



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10288-10302

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Sosial Masyarakat Petani Garam dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Eliska Andris, Dewinta Rizky R Hatu, Sahrain Bumulo

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

elinandris@gmail.com, [Dewinta Rizki@ung.ac.id](mailto:Dewinta.Rizki@ung.ac.id), sahrain@ung.ac.id

Abstrak

Eliska Andris Nim 281419016, 2026" Adaptasi Sosial Masyarakat Petani Garam Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo Skripsi Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo 2026, dibawah bimbingan Ibu Dewinta Rizky R. Hatu, S.Sos., M.Sos selaku pembimbing 1, dan bapak Sahrain Bumulo, S.Sos, M.Si selaku pembimbing 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi sosial masyarakat petani garam dalam menghadapi perubahan iklim di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato. Perubahan iklim yang ditandai dengan ketidakpastian musim dan curah hujan yang tinggi memberikan dampak signifikan terhadap proses produksi garam yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, khususnya intensitas sinar matahari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani garam melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Adaptasi tersebut meliputi diversifikasi mata pencaharian, penguatan solidaritas sosial, serta pemanfaatan jaringan sosial dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selain itu, modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan kerjasama antar masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial. Masyarakat juga memanfaatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam menghadapi situasi sulit. Kesimpulannya, adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani garam tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dipengaruhi oleh kondisi pendidikan, struktur sosial, serta dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat melalui pelatihan, akses teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal.

Kata kunci: Adaptasi Sosial, Perubahan Iklim, Petani Garam, Ketahanan Sosial, Modal Sosial

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan kekayaan sumber daya alam yang beragam. Sumber daya ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjadi penunjang perkembangan negara. Keberagaman sumber daya tersebut memengaruhi mata pencaharian masyarakat Indonesia, yang sebagian besar bergerak di bidang pertanian. Pertanian memiliki peran penting dalam mendukung sektor lain, terutama sektor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, karena hasil pertanian merupakan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sektor pertanian berkontribusi pada devisa negara melalui ekspor produk pertanian. Oleh karena itu, pembangunan di sektor pertanian dapat menjadi fondasi bagi pengembangan sektor-sektor lain, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat serta kemajuan perekonomian Negara (Kadir et al., 2023).

Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya terbatas pada hasil dari daratan, mengingat wilayah perairannya yang jauh lebih luas. Oleh karena itu, sumber daya alam dari perairan, khususnya laut, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Salah satu sumber daya tersebut adalah garam yang dihasilkan dari pengolahan air laut. Garam menjadi komoditas penting di wilayah pesisir dan berkontribusi pada sektor pertanian Indonesia, karena perannya sebagai bahan pokok yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk konsumsi maupun kebutuhan industri. Penggunaan garam ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: garam konsumsi, garam industri, dan garam untuk pengasinan atau pengolahan berbagai jenis pangan (Kadir et al., 2023).

Petani garam adalah sebutan untuk para penghasil garam yang melakukan aktivitasnya di sekitar pesisir pantai pada musim kemarau (panas). Petani garam adalah orang yang mata pencahariannya melakukan kegiatan usaha produksi garam sebagai penggarap penyewa lahan, penggarap bagi hasil (mantong) dan/atau pemilik lahan tambak garam dengan luas lahan tertentu yang mengerjakan lahan tambaknya sendiri (pasal 1 PERMEN-KP No. 12 Tahun 2004). Sebutan lain yang sering digunakan untuk petani garam adalah petambak garam, penggarap garam ataupun pengrajin garam. Petani garam rakyat adalah produsen garam skala kecil bukan industri dan hanya diproduksi musim kemarau saja (Firmansyah & Meidy Haviz, 2024).

Pekerjaan menjadi petani garam merupakan pekerjaan musiman. Hal itu membuat petani bergantung dengan musim kemarau dan rentan terhadap perubahan iklim (Ismail dkk, 2016). Faktor-faktor seperti iklim, kualitas produksi, harga garam, teknologi, modal, dan sistem distribusi cenderung tidak mendukung petani garam, yang dapat menyebabkan kerentanannya dalam menjalankan usaha pertanian garam di masa depan. Mengingat kondisi dan masalah yang dihadapi, petani perlu memiliki kemampuan atau resiliensi untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada demi mempertahankan kelangsungan usaha pertanian garam (Ismail dkk, 2016). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan merespons hambatan atau gangguan dalam kondisi yang dihadapinya. Ini dipahami sebagai proses dinamis yang mencakup kemampuan positif individu untuk mengatasi rintangan dan perubahan dalam hidupnya agar tetap dapat bertahan (Dharmawan dan Sembiring, 2014) dalam (Febrizki & Luthfi, 2022).

Tanah pegaraman sebagaimana tanah lainnya sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat (3) memberikan landasan bahwa “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Maka tanah, air serta kekayaan alam pada dasarnya dikuasai oleh negara. Dalam konteks ini, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, yang dimuat dalam Lembaran Negara Nomor 104 yang kemudian lazim dikenal dengan Undang-Undang Pokok Agraria atau disingkat dengan UUPA. Beberapa pasal dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 ini, juga mengatur keharusan pemilik tanah untuk melakukan pendaftaran hak atas tanah miliknya (istilah di pertanahan adalah sertipikasi). Pendaftaran tersebut dimaksudkan untuk memperoleh kepastian hukum terhadap status tanah yang bersangkutan. Pasal pasal tersebut adalah Pasal 19, Pasal 23, Pasal 32 dan Pasal 38 UUPA. Peraturan lebih lanjut yang mengatur masalah pendaftaran tanah terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah dengan peraturan pelaksanaannya. (ihssannudin, Pinujib Sukmo, Subejo, 2013).

Provinsi Gorontalo, khususnya Desa Siduwonge di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, merupakan salah satu wilayah penghasil garam di Indonesia. Keberadaan tambak garam dan petani garam menjadi potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Desa Siduwonge dikenal dengan masyarakatnya yang memproduksi garam melalui tambak dengan memanfaatkan sinar matahari untuk menguapkan air laut. Namun, produksi garam sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga hasilnya sering kali tidak konsisten. Ketika cuaca sangat panas (suhu di atas 30°C), proses kristalisasi garam berlangsung cepat, tetapi pada suhu yang lebih rendah (di bawah 27°C), proses tersebut berjalan lambat. Sebagian besar hasil garam dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Randangan untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu subsektor pertanian yang berkembang di wilayah pesisir adalah usaha pertanian garam. Garam merupakan komoditas penting yang dihasilkan dari proses penguapan air laut dengan memanfaatkan energi matahari. Produksi garam umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam skala kecil atau rumah tangga, sehingga dikenal sebagai petani garam rakyat. Aktivitas produksi garam sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya cuaca dan iklim, karena proses penguapan air laut memerlukan intensitas sinar matahari yang tinggi, suhu udara yang panas, serta curah hujan yang rendah. Kondisi ini menjadikan petani garam sebagai kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap perubahan iklim.

Wilayah pesisir sebagai lokasi utama produksi garam merupakan kawasan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang sangat dinamis. Wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai proses alam seperti pasang surut air laut, angin laut, gelombang, serta intrusi air laut. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah pesisir menghadapi tekanan yang semakin besar akibat perubahan iklim global. Perubahan iklim ditandai dengan meningkatnya suhu permukaan bumi, perubahan pola curah hujan, meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem, serta ketidakpastian musim. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, termasuk petani garam, yang menggantungkan hidupnya pada kestabilan iklim. Petani garam merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan usaha produksi garam secara tradisional maupun semi-tradisional dengan memanfaatkan lahan tambak di pesisir. Pekerjaan sebagai petani garam bersifat musiman karena hanya dapat dilakukan secara optimal pada musim kemarau. Ketergantungan yang tinggi terhadap musim kemarau menyebabkan petani garam menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan iklim. Pergeseran musim kemarau, hujan yang turun di luar

musim, serta meningkatnya kelembapan udara mengakibatkan proses penguapan air laut menjadi terganggu. Akibatnya, produksi garam menjadi tidak optimal, bahkan sering kali mengalami gagal panen.

Provinsi Gorontalo, khususnya Desa Siduwonge di Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, merupakan salah satu wilayah pesisir yang masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada usaha pertanian garam. Produksi garam di Desa Siduwonge dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari untuk menguapkan air laut di tambak-tambak garam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, petani garam di desa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan iklim. Curah hujan yang tidak menentu, suhu udara yang fluktuatif, serta perubahan pola musim kemarau menyebabkan proses produksi garam sering terganggu dan hasil panen menjadi tidak konsisten. Selain faktor iklim, petani garam di Desa Siduwonge juga menghadapi berbagai permasalahan sosial ekonomi, seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya harga jual garam, serta lemahnya posisi tawar petani di pasar. Kondisi ini diperparah oleh dampak perubahan iklim yang semakin meningkatkan risiko usaha pertanian garam. Dalam situasi tersebut, kemampuan masyarakat petani garam untuk bertahan dan beradaptasi menjadi sangat penting. Ketahanan sosial masyarakat petani garam tercermin dari kemampuan mereka dalam membangun kerja sama, solidaritas, serta jaringan sosial untuk menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Masyarakat petani garam di Desa Siduwonge mengembangkan berbagai strategi sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim. Strategi tersebut antara lain dilakukan melalui kerja sama antarpetani dalam pengelolaan tambak garam, saling berbagi informasi terkait kondisi cuaca, serta membangun hubungan sosial yang saling mendukung dalam menghadapi masa sulit. Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi sumber daya penting bagi petani garam untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan kehidupan sosial mereka di tengah ketidakpastian iklim. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat petani garam, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana ketahanan sosial masyarakat petani garam di Desa Siduwonge dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi ketahanan sosial yang dibangun oleh masyarakat petani garam sebagai upaya bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan iklim yang semakin kompleks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Rijal Fadli, 2021).

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami lebih mendalam bagaimana ketahanan sosial ekonomi masyarakat petani garam di Desa Siduwonge dalam menghadapi perubahan iklim. Pendekatan ini akan membantu mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi ketahanan sosial petani garam dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Fokusnya adalah pada bagaimana mereka memaknai perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

3. Hasil dan Diskusi

A. Kondisi Usaha Petani Garam Di Desa Siduwonge

Kondisi usaha petani garam di Desa Siduwonge secara umum masih berada dalam kategori usaha tradisional yang sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya intensitas sinar matahari dan tingkat curah hujan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani garam masih menggunakan metode konvensional dalam proses produksi, mulai dari pengolahan lahan tambak hingga proses panen garam. Dalam proses produksinya, petani garam memanfaatkan air laut sebagai bahan baku utama yang kemudian dialirkan ke dalam tambak-tambak yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tambak tersebut biasanya terdiri dari beberapa petakan yang memiliki fungsi berbeda, yaitu petakan penampungan air, petakan penguapan awal, hingga petakan kristalisasi. Proses ini dilakukan secara bertahap agar kadar air dalam larutan garam semakin

berkurang hingga akhirnya terbentuk kristal garam. Proses produksi garam di Desa Siduwonge sangat bergantung pada kondisi cuaca, terutama panas matahari yang berperan dalam proses penguapan. Semakin tinggi intensitas panas matahari, maka semakin cepat proses penguapan berlangsung dan semakin baik kualitas garam yang dihasilkan. Sebaliknya, jika cuaca mendung atau terjadi hujan, maka proses produksi akan terganggu bahkan dapat mengalami kegagalan. Produksi garam di desa siduwonge sendiri pada umumnya mencapai puncaknya pada musim panen raya yang berlangsung antara bulan Mei hingga Agustus. Hasil produksi ini sangat bergantung pada kondisi cuaca, di mana pada musim panas berkepanjangan petani garam dapat menghasilkan hingga 50 ton, sedangkan pada musim hujan produksi menurun drastis menjadi sekitar 3–4 ton. Dalam sistem pengemasan 1 ton garam setara dengan 20 karung, dengan berat setiap karung berkisar antara 50–60 kg. Harga jual garam juga bervariasi tergantung pada kualitasnya, yaitu garam berkualitas sangat baik (berwarna putih bersih) dijual dengan harga sekitar Rp150.000–Rp200.000 per karung, garam kualitas sedang dihargai sekitar Rp100.000 per karung, dan garam berkualitas rendah atau kotor yang biasanya digunakan untuk pupuk dijual dengan harga sekitar Rp80.000 per karung. Selain sebagai bahan konsumsi, garam juga memiliki berbagai manfaat lain, seperti digunakan sebagai bahan pengawet ikan, campuran dalam pembuatan es krim, bahan pupuk, serta untuk kebutuhan minum ternak. Bahkan, garam juga dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman tertentu seperti cengkeh. Adapun pemasaran garam tidak hanya dilakukan di wilayah lokal, tetapi juga menjangkau berbagai daerah seperti Bitung, Manado, Toli-Toli, Palu, dan Gorontalo, yang menunjukkan bahwa hasil produksi garam memiliki jaringan distribusi yang cukup luas serta nilai ekonomi yang penting bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani garam, dijelaskan bahwa kondisi cuaca sangat menentukan keberhasilan produksi garam.

“Saya sendiri sudah memproduksi garam dari tahun 1986, dulu di tahun itu sudah ada garam dan pada tahun 2011 dimana pertama kali keluar bantuan dan dibentuknya ketua kelompok yang terdiri dari 10 atau 11 anggota. Bantuan yang pertama kali keluar pada saat itu adalah uang tunai sebesar 100 jt, uang tersebut dipergunakan untuk membuka lahan tambak pada saat itu dan untuk membayar alat yang digunakan untuk bekerja, alat tersebut berupa alat excavator.” (Bpk YP, 61. Wawancara Tgl 11 April 2026, Pukul 06.21)

Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap faktor alam masih sangat tinggi dan menjadi tantangan utama dalam usaha petani garam. Selain faktor cuaca, keterbatasan teknologi juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani garam di Desa Siduwonge. Sebagian besar petani masih menggunakan alat dan metode tradisional tanpa adanya inovasi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Misalnya, petani masih mengandalkan tanah tambak tanpa menggunakan pelapis seperti geomembran yang sebenarnya dapat mempercepat proses kristalisasi dan meningkatkan kualitas garam. Seorang informan menyatakan:

“Kalau panas matahari bagus, biasanya dalam beberapa hari sudah bisa panen. Tapi sekarang cuaca sering berubah-ubah, jadi susah untuk dipastikan bisa panen garam. Dulu yang memproduksi garam baru beberapa orang saja tetapi sekarang sudah makin bertambah apalagi ketika ada orang bugis selain bekerja di tambak ikan dan udang mereka juga punya tambak garam. Pada saat itu kami memproduksi garam masih menggunakan cara lama dengan posisi tambak belum beralaskan apa-apa atau masih tanah, beda lagi dengan sekarang karena semua tambak garam sudah beralaskan dengan Geo Membran supaya garam yang dihasilkan bisa lebih putih bersih sehingga bisa meningkatkan harga jual beli garam.” (Bpk YP, 61. Wawancara Tgl 11 April 2026, Pukul 06.21)

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas petani garam. Dari segi tenaga kerja, usaha garam di Desa Siduwonge umumnya dilakukan secara mandiri oleh keluarga petani, namun dalam beberapa kegiatan tertentu seperti perbaikan tambak atau panen, petani sering melibatkan tenaga kerja tambahan. Keterlibatan tenaga kerja ini biasanya dilakukan melalui sistem kerja sama atau gotong royong antar petani. Selain itu, hubungan kerja antar petani juga menunjukkan adanya solidaritas sosial yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan saling membantu dalam kegiatan produksi, terutama ketika ada petani yang mengalami kesulitan. Bentuk kerja sama ini tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada hubungan sosial yang telah terjalin lama dalam masyarakat. Seorang informan menyatakan:

“Dulu itu belum ada alat modern sehingga kalau hujan berkepanjangan tidak bisa panen sama sekali sehingga kami kekurangan stok garam di tempat penyimpanan yang biasa kami sebut gudang, Kalau cuaca tidak mendukung yah kami tidak bisa berbuat banyak.” (Bpk YP, 61. Wawancara Tgl 11 April 2026, Pukul 06.21)

Dari sisi ekonomi, usaha petani garam di Desa Siduwonge memiliki karakteristik pendapatan yang tidak menentu. Pendapatan petani sangat bergantung pada hasil produksi yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Pada saat musim kemarau berlangsung dengan baik, petani dapat memperoleh hasil panen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ketika terjadi gangguan cuaca seperti hujan di luar musim, maka produksi garam akan menurun bahkan gagal total. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

“Saya mulai produksi garam dari tahun 2021 karena saya disini hanya pendatang sebelumnya saya dari sanger jadi saya belum terlalu lama menjadi penggarap garam dibandingkan orang lain. Garam ini sangat bergantung pada sinar matahari kalau musim bagus hasilnya lumayan, tapi kalau sering hujan kadang tidak dapat apa-apa.” (Bpk FS, 54. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.30)

Ketidakstabilan pendapatan ini menyebabkan kondisi ekonomi petani menjadi tidak pasti dan rentan terhadap perubahan lingkungan. Selain itu, harga garam di pasaran juga turut mempengaruhi kondisi ekonomi petani. Harga garam cenderung fluktuatif tergantung pada kualitas dan jumlah produksi. Garam dengan kualitas baik biasanya memiliki harga jual yang lebih tinggi, sedangkan garam dengan kualitas rendah akan dihargai lebih murah. Namun, dalam kondisi tertentu, meskipun produksi meningkat, harga garam dapat tetap rendah karena faktor pasar. Seorang petani menjelaskan:

“Di pasaran harga garam sering berubah-ubah kadang kami sudah capek produksi banyak tapi harga turun jadi hasilnya tidak seberapa apalagi sebelum produksi kami harus membersihkan tambak dulu terus beli bensin sebagai bahan bakar untuk mesin, beli karung, dan biasanya kami sewa orang untuk mempercepat pekerjaan.” (Bpk FS, 54. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.30)

Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya menghadapi risiko dari faktor alam, tetapi juga dari faktor pasar yang tidak stabil. Dalam hal pengelolaan usaha, sebagian besar petani garam di Desa Siduwonge masih mengelola usahanya secara sederhana tanpa perencanaan yang matang. Pengelolaan keuangan juga masih bersifat tradisional, di mana pendapatan dari hasil penjualan garam langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya perencanaan jangka panjang. Selain itu, akses terhadap permodalan juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh petani. Keterbatasan modal menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan usaha mereka, baik dalam hal perluasan lahan tambak maupun penggunaan teknologi yang lebih modern. Meskipun demikian, terdapat beberapa petani yang berusaha untuk mempertahankan usahanya dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal dan melakukan kerja sama dengan petani lain. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari masyarakat untuk tetap bertahan di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Dari aspek sosial, usaha petani garam juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Siduwonge. Kegiatan produksi garam tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Interaksi antar petani dalam kegiatan produksi menciptakan hubungan sosial yang erat dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, usaha garam juga melibatkan anggota keluarga, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan keluarga dalam usaha ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi garam tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, kondisi usaha petani garam di Desa Siduwonge masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi lingkungan, teknologi, maupun ekonomi. Ketergantungan terhadap kondisi alam, keterbatasan teknologi, serta ketidakstabilan harga dan pendapatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan usaha ini. Namun, di sisi lain, adanya hubungan sosial yang kuat antar masyarakat menjadi modal penting dalam mempertahankan usaha tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha petani garam di Desa Siduwonge berada dalam kondisi yang rentan namun tetap bertahan dengan adanya dukungan sosial dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

B. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Garam

Perubahan iklim merupakan fenomena yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan masyarakat, khususnya pada sektor yang sangat bergantung pada kondisi alam seperti usaha petani garam. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, perubahan iklim telah mempengaruhi aktivitas produksi garam serta kondisi sosial ekonomi masyarakat petani secara menyeluruh. Salah satu dampak utama yang dirasakan oleh petani garam adalah perubahan pola musim yang tidak menentu. Sebelumnya, petani dapat memperkirakan dengan cukup baik waktu datangnya musim kemarau sebagai periode

utama untuk melakukan produksi garam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pola musim mengalami perubahan, di mana musim kemarau sering diselingi oleh hujan yang datang secara tiba-tiba. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Sekarang sudah sulit menentukan musim kadang sudah kemarau tapi masih turun hujan jadi kita tidak bisa pastikan kapan mulai produksi, jadi biasanya saya di empang jaga ikan sama udang biar nanti pas panen bagus hasilnya supaya ada pemasukan sembari menunggu musim panen garam.”
(Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Ketidakpastian musim ini berdampak langsung pada perencanaan produksi petani. Banyak petani yang mengalami kerugian karena produksi yang telah dimulai harus dihentikan akibat hujan yang datang secara tiba-tiba. Selain itu, peningkatan curah hujan juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan produksi garam. Curah hujan yang tinggi menyebabkan air dalam tambak menjadi kembali encer sehingga proses penguapan tidak dapat berlangsung dengan optimal. Akibatnya, proses kristalisasi garam menjadi terhambat bahkan gagal. Seorang petani menjelaskan:

“Kadang Ketika sudah mau panen tiba-tiba hujan turun sehingga kami jadi gagal panen karena air di tambak jadi penuh lagi. Garam yang awalnya sudah jadi bisa bisa hilang dan menjadi air kembali sehingga kami harus mulai proses pembuatannya dari awal dan itu memakan waktu yang lama.”
(Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Kondisi ini tidak hanya menghambat produksi, tetapi juga menyebabkan kerugian dari segi tenaga dan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani. Selain curah hujan, perubahan iklim juga menyebabkan meningkatnya kelembapan udara yang berdampak pada proses pengeringan air laut menjadi kristal garam. Kelembapan udara yang tinggi membuat proses penguapan berlangsung lebih lambat, sehingga waktu produksi menjadi lebih panjang dari biasanya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

“Karena sekarang lagi musim hujan kami tidak bisa produksi dan walaupun tidak hujan tetap lama kering karena udara terasa lembap.” (Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Perubahan kondisi ini menunjukkan bahwa faktor iklim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap efektivitas produksi garam. Dampak perubahan iklim juga terlihat pada penurunan kualitas garam yang dihasilkan. Garam yang diproduksi dalam kondisi cuaca yang tidak stabil cenderung memiliki kualitas yang lebih rendah, baik dari segi warna maupun kebersihan. Hal ini disebabkan oleh terganggunya proses kristalisasi yang tidak berlangsung secara optimal. Salah satu informan menyatakan:

“Dengan cuaca yang tidak menentu atau sering hujan mengakibatkan garam tidak bersih dan putih tetapi agak kotor dan itu bisa menyebabkan turunnya harga garam karna kualitas garam yang kurang bagus saat di produksi.” (Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Kualitas garam yang menurun berpengaruh langsung terhadap harga jual di pasaran. Garam dengan kualitas rendah biasanya dihargai lebih murah, sehingga pendapatan petani juga mengalami penurunan. Dari segi ekonomi, perubahan iklim memberikan dampak yang cukup besar terhadap pendapatan petani garam. Ketidakpastian hasil produksi menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Dalam kondisi tertentu, petani bahkan tidak memperoleh penghasilan sama sekali akibat gagal panen.

C. Adaptasi Sosial Petani Garam Di Desa Siduwonge

Adaptasi sosial petani garam merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan, baik yang berasal dari faktor lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Dalam konteks masyarakat Desa Siduwonge, adaptasi ini menjadi hal yang sangat penting karena aktivitas produksi garam sangat bergantung pada kondisi alam, khususnya cuaca dan intensitas sinar matahari. Ketidakpastian musim, seperti curah hujan yang tinggi, sering kali berdampak langsung terhadap hasil produksi garam, sehingga memaksa petani untuk terus menyesuaikan strategi bertahan hidup mereka.

Berdasarkan kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan yang masih relatif rendah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola adaptasi sosial petani garam. Sebagian besar masyarakat hanya memiliki pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam mengakses informasi, teknologi, serta inovasi dalam pengolahan garam. Oleh karena itu, petani garam lebih banyak mengandalkan pengalaman, pengetahuan lokal, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam menjalankan aktivitas produksi. Dalam menghadapi perubahan lingkungan, khususnya perubahan iklim, petani garam melakukan berbagai bentuk adaptasi. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan waktu produksi berdasarkan kondisi cuaca. Pada musim kemarau, produksi garam dapat berjalan optimal, sedangkan pada musim hujan, aktivitas produksi sering terhenti. Dalam kondisi tersebut, sebagian petani memilih untuk mencari pekerjaan alternatif, seperti menjadi nelayan, buruh, atau melakukan usaha lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Strategi ini menunjukkan adanya fleksibilitas masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi. Selain faktor lingkungan dan ekonomi, kondisi demografis juga turut memengaruhi adaptasi sosial masyarakat. Jumlah penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan memungkinkan adanya pembagian kerja dalam rumah tangga maupun dalam kegiatan ekonomi. Laki-laki umumnya berperan dalam pekerjaan utama di tambak garam, sementara perempuan turut membantu dalam kegiatan pendukung serta pengelolaan ekonomi rumah tangga. Pola kerja sama ini menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Di sisi lain, keberagaman suku yang ada di Desa Siduwonge juga memberikan kontribusi terhadap dinamika adaptasi sosial. Meskipun didominasi oleh suku Gorontalo, kehadiran suku lain seperti Bugis dan Sangir menciptakan interaksi sosial yang beragam serta memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, adaptasi sosial petani garam di Desa Siduwonge merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, struktur sosial, dan budaya masyarakat. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, masyarakat tetap mampu bertahan melalui strategi adaptasi yang fleksibel, kerja sama sosial, serta pemanfaatan pengetahuan lokal. Adaptasi ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan hidup dan ketahanan sosial masyarakat petani garam di tengah perubahan yang terus berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

“karena gangguan hujan pada saat akan produksi sekarang penghasilan kami tidak menentu, kadang dapat, kadang tidak sama sekali kalau gagal panen.” (Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Ketidakstabilan pendapatan ini berdampak pada kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk kebutuhan pangan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, perubahan iklim juga meningkatkan risiko kerugian ekonomi bagi petani. Biaya produksi yang telah dikeluarkan, seperti tenaga kerja dan perawatan tambak, seringkali tidak dapat kembali karena hasil produksi yang tidak sesuai harapan. Seorang informan menjelaskan:

“Sebelum produksi kami sudah keluar tenaga dan biaya, seperti pada saat penggunaan mesin untuk mengeluarkan air hujan dari tambak dan kami harus membeli bensin tapi kalau gagal panen, semua jadi rugi.” (Bpk DA, 36. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.28)

Dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial masyarakat. Ketidakstabilan pendapatan dapat menimbulkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga petani harus mencari pekerjaan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan usaha garam di masa depan. Namun demikian, meskipun menghadapi berbagai dampak akibat perubahan iklim, masyarakat petani garam di Desa Siduwonge masih mampu bertahan dengan memanfaatkan hubungan sosial yang ada. Solidaritas sosial antar masyarakat tetap terjaga, yang terlihat dari adanya kerja sama dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Secara keseluruhan, perubahan iklim memberikan dampak yang luas dan kompleks terhadap kehidupan petani garam di Desa Siduwonge. Dampak tersebut mencakup aspek produksi, kualitas hasil, ekonomi, hingga aspek sosial masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam menjadikan petani garam sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim tidak hanya mempengaruhi aktivitas produksi garam, tetapi juga mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat petani secara menyeluruh.

1. Bentuk-Bentuk Adaptasi Sosial Petani Garam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, diketahui bahwa masyarakat petani garam memiliki berbagai bentuk adaptasi sosial dalam menghadapi perubahan iklim. Adaptasi sosial ini merupakan upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh petani garam tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif yang melibatkan interaksi sosial antar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan iklim, masyarakat tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi, tetapi juga memanfaatkan hubungan sosial yang ada sebagai bentuk kekuatan bersama. Salah satu bentuk adaptasi sosial yang paling menonjol adalah kerja sama antar petani garam. Kerja sama ini dilakukan dalam berbagai aktivitas produksi, seperti memperbaiki tambak, mengatur aliran air, serta melakukan panen bersama. Kerja sama ini bertujuan untuk meringankan beban kerja dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi.

a) Adaptasi sosial dalam mata pencaharian

Masyarakat menyesuaikan jenis pekerjaan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan yang dimiliki, seperti bekerja sebagai petani garam dan nelayan. Ketika kondisi alam tidak mendukung, mereka melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai strategi bertahan hidup, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

b) Adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan

Dalam menghadapi perubahan lingkungan dan iklim, masyarakat menggunakan cara-cara tradisional berdasarkan pengalaman turun-temurun. Adaptasi ini bersifat praktis, seperti menyesuaikan waktu produksi garam dengan kondisi cuaca, meskipun belum didukung oleh teknologi modern.

c) Adaptasi sosial dalam interaksi dan solidaritas sosial

Masyarakat membangun hubungan sosial yang baik melalui kerja sama, gotong, dan sikap saling menghargai. Royong Solidaritas sosial ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan ekonomi maupun perubahan lingkungan.

d) Adaptasi sosial sebagai bentuk ketahanan sosial

Adaptasi yang dilakukan masyarakat pada akhirnya membentuk ketahanan sosial yang kuat. Masyarakat mampu bertahan dengan mengembangkan strategi hidup kolektif, mengambil keputusan berdasarkan pengalaman, serta menjaga stabilitas kehidupan meskipun dalam kondisi terbatas.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Kami menjadi petambak garam pada tahun 2007 setelah pindah dari Makassar, sebenarnya yang sebelumnya jadi petambak garam itu papa saya dan beliau juga yang menjadi ketuanya tetapi sekarang beliau sakit-sakitan kemudian saya sebagai anak yang melanjutkan atau meneruskan. Selain punya tambak garam kami juga punya tambak ikan dan udang karena garam hanya pekerjaan musiman jadi kami harus punya pekerjaan lain agar bisa menstabilkan ekonomi keluarga. Kalau kerja sendiri itu berat, jadi biasanya kami saling bantu apalagi kalau ada yang tambaknya rusak atau butuh bantuan tapi sekarang kebanyakan sudah main gaji orang supaya kerja cepat tidak makan waktu yang lama.” (Bpk DK, 61. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.02)

Kerja sama ini tidak hanya dilakukan dalam kondisi normal, tetapi juga semakin intensif ketika terjadi kesulitan akibat perubahan iklim. Misalnya, ketika terjadi hujan yang merusak tambak, petani akan saling membantu untuk memperbaiki kondisi tambak agar dapat digunakan kembali. Selain kerja sama, bentuk adaptasi sosial lainnya adalah saling berbagi informasi terkait kondisi cuaca dan teknik produksi. Informasi mengenai perubahan cuaca sangat penting bagi petani dalam menentukan waktu produksi yang tepat. Informasi ini biasanya diperoleh melalui komunikasi antar petani, baik secara langsung di lokasi tambak maupun dalam interaksi sehari-hari. Seorang informan menyatakan:

“Kalau ada tanda-tanda hujan atau cuaca berubah, biasanya kami saling kasih tahu supaya tidak salah ambil keputusan contohnya seperti harus menyimpan stok garam di Gudang agar pada saat musim hujan yang sudah tidak lagi bisa produksi kami punya stok buat dijual dan pada saat musim

hujan tiba harga garam bisa melonjak tinggi dari yang biasa kami jual 80-100 rb/karung saat panen raya tapi saat musim bisa mencapai harga 150-200 rb/karung, hal tersebut dikarenakan kami petambak yang tidak bisa lagi memproduksi saat musim hujan.” (Bpk DK, 61. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.02)

Pertukaran informasi ini menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian cuaca, sehingga petani dapat meminimalisir risiko kerugian. Bentuk adaptasi sosial lainnya yang dilakukan oleh petani garam adalah diversifikasi mata pencaharian. Ketika kondisi tidak memungkinkan untuk memproduksi garam, sebagian petani memilih untuk mencari pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Pekerjaan tersebut antara lain menjadi nelayan, buruh bangunan, atau bekerja di sektor pertanian lainnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kami selaku orang bugis biasanya sudah mulai aktif ditambak ikan dan udang lagi kalau sudah tidak bisa memproduksi garam. Dan ketika cuaca lagi bagus, kami langsung kerja cepat supaya bisa panen dengan memakan waktu 1 atau 2 minggu untuk bisa panen garam” (Bpk DK, 61. Wawancara Tgl 5 April 2026, Pukul 16.02)

Diversifikasi mata pencaharian ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi yang tidak menentu dengan mencari alternatif sumber pendapatan. Selain itu, terdapat pula bentuk adaptasi dalam hal perubahan pola kerja dan strategi produksi. Petani cenderung lebih berhati-hati dalam memulai proses produksi dengan memperhatikan kondisi cuaca. Mereka juga berusaha memanfaatkan waktu ketika cuaca sedang baik untuk meningkatkan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki strategi adaptif dalam mengatur waktu kerja sesuai dengan kondisi lingkungan. Adaptasi sosial juga terlihat dalam bentuk penguatan hubungan sosial dan solidaritas antar masyarakat. Dalam kondisi sulit, masyarakat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan ini dapat berupa bantuan tenaga, makanan, maupun bantuan finansial dalam bentuk pinjaman. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

“Saya menjadi penggarap garam pada tahun 2000 dan kemudian memisahkan diri menjadi kelompok sendiri yang terdiri dari 10 anggota kelompok pada tahun 201. Garam di produksi dengan air garam yang awalnya dimasukkan pintu masuk air, kemudian ada istilahnya pemilihan waduk air muda dulu di tampung disitu selama 2 minggu dan setelah 2 minggu di pindahkan lagi ke tempat penampungan air tua kemudian setelah 1 minggu di penampungan air tua di pindahkan ke meja garam setelah kurang lebih 3-7 hari dia akan menjadi garam hal tersebut tergantung pada cuaca, kemudian di produksi atau di panen dan langsung di karungkan terus di taru di Gudang dan setelah itu tinggal menunggu yang akal beli.” (Bpk HL, 48. Wawancara Tgl 1 April 2026, Pukul 20.18)

Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

“Dalam satu tahun kami bisa panen 1 kali tapi itu tergantung cuaca juga seperti pada tahun ini kami bisa produksi dari bulan januari sampai sekarang tapi minim karena kondisi cuaca yang tidak stabil seperti tahun sebelumnya. Dengan kondisi sekarang kami tetap bisa produksi pada setiap bulannya yang mencapai 4 ton, sekarang itu ada dua proses panen yang pertama non kamel dan yang kedua dengan menggunakan yang Namanya rumah kamel sehingga pada saat hujan kami tetap bisa produksi walaupun dengan waktu yang lebih lama dari biasanya. Dan Ketika diantara kami ada yang kesulitan biasanya kami saling bantu misalnya meminjamkan uang, mesin dan karung.” (Bpk HL, 48. Wawancara Tgl 1 April 2026, Pukul 20.18)

Bentuk solidaritas ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat masih sangat kuat dan menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi perubahan iklim. Selain itu, masyarakat juga melakukan adaptasi melalui pemanfaatan jaringan sosial yang lebih luas, seperti hubungan dengan pedagang, pengepul, atau pihak lain yang dapat membantu dalam pemasaran hasil produksi maupun dalam memperoleh bantuan. Jaringan sosial ini membantu petani dalam mempertahankan usaha mereka di tengah kondisi yang tidak menentu. Adaptasi sosial lainnya adalah pengelolaan ekonomi rumah tangga secara lebih hati-hati. Dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, masyarakat berusaha untuk mengatur pengeluaran agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar. Seorang informan menyatakan:

“Kalau penghasilan kurang, kami harus lebih hemat supaya bisa bertahan sampai musim berikutnya. Dan kami orang gorontalo akan kembali bekerja di kebun saat musim hujan tiba karena garam adalah pekerjaan musiman maka dari itu kami harus punya pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun pendapatan bertani jagung tidak sebesar seperti pendapatan di garam.” (Bpk NK, 63. Wawancara Tgl 1 April 2026, Pukul 10.57)

Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya dilakukan dalam aspek produksi, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula adaptasi dalam bentuk memanfaatkan bantuan dari pemerintah atau lembaga terkait. Beberapa petani mengaku pernah menerima bantuan berupa alat produksi atau pelatihan, meskipun belum merata. Bantuan ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi perubahan iklim.

“Kami Pernah dapat bantuan alat seperti geo membran, gudang untuk penyimpanan garam, mesin, rumah kamel, karung dll walaupun tidak semua dapat tapi ini sangat membantu untuk pekerjaan kami di tambak garam.” (Bpk NK, 63. Wawancara Tgl 1 April 2026, Pukul 10.57)

Meskipun bantuan tersebut belum sepenuhnya menjangkau seluruh petani, namun keberadaannya tetap memberikan dampak positif bagi sebagian masyarakat. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani garam di Desa Siduwonge bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Adaptasi ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan usaha garam, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, adaptasi sosial yang dilakukan juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Ketika terjadi perubahan dalam lingkungan, masyarakat tidak hanya merespons secara ekonomi, tetapi juga melalui penguatan hubungan sosial. Secara keseluruhan, bentuk adaptasi sosial petani garam di Desa Siduwonge mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Adaptasi tersebut meliputi kerja sama, pertukaran informasi, diversifikasi mata pencaharian, perubahan pola kerja, penguatan solidaritas sosial, serta pengelolaan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial menjadi salah satu strategi utama yang digunakan oleh masyarakat petani garam dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Keberhasilan adaptasi ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat, yang menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

2. Adaptasi Sebagai Strategi Ketahanan Sosial Petani Garam

Ketahanan sosial merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi, beradaptasi, dan bangkit kembali dari berbagai tekanan atau gangguan, termasuk perubahan iklim. Dalam konteks masyarakat petani garam di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, ketahanan sosial menjadi aspek yang sangat penting mengingat tingginya ketergantungan terhadap kondisi cuaca dalam proses produksi garam. Berdasarkan hasil penelitian, strategi ketahanan sosial yang dilakukan oleh masyarakat petani garam mencakup berbagai upaya yang bersifat individu maupun kolektif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan kelembagaan yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh petani garam adalah diversifikasi sumber mata pencaharian. Dalam menghadapi ketidakpastian produksi akibat perubahan iklim, masyarakat tidak hanya bergantung pada usaha garam, tetapi juga mencari alternatif pekerjaan lain. Diversifikasi ini dilakukan untuk mengurangi risiko kerugian serta menjaga kestabilan pendapatan rumah tangga. Seorang informan menyatakan:

“Kalau musim tidak bagus, kami orang bugis cari kerja lain seperti bekerja di tambak ikan dan udang supaya tetap ada pemasukan.” (Bpk AD, 48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah melalui pemanfaatan berbagai peluang ekonomi yang tersedia. Selain itu, strategi ketahanan sosial juga terlihat dalam penguatan solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Dalam kondisi sulit, masyarakat cenderung saling membantu, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Solidaritas ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

“Kalau ada yang kesulitan, biasanya kami saling bantu, karena semua merasakan hal yang sama. Ketika musim kemarau kami selaku petambak garam itu bisa melakukan panen seminggu sekali saat cuaca bagus karna garam sangat bergantung dengan sinar matahari agar hasilnya maksimal” (Bpk AD,48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Kerja sama ini tidak hanya membantu meringankan beban individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang menjadi dasar ketahanan masyarakat. Strategi berikutnya adalah pemanfaatan jaringan sosial. Masyarakat petani garam memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki untuk memperoleh informasi, bantuan, maupun akses terhadap peluang ekonomi. Jaringan ini mencakup hubungan dengan sesama petani, keluarga, pedagang, serta pihak lain yang dapat memberikan dukungan. Seorang informan menjelaskan:

“Kami biasanya saling tukar informasi, terutama soal harga garam, karna Ketika kami panen dengan cuaca yang kurang baik itu mengakibatkan garam menjadi kotor dan hal tersebut bisa mempengaruhi harga jual yang rendah” (Bpk AD,48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Melalui jaringan sosial ini, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, masyarakat juga menerapkan strategi berupa pengelolaan ekonomi rumah tangga secara adaptif. Dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, masyarakat berusaha untuk mengatur pengeluaran secara lebih efisien. Mereka cenderung mengutamakan kebutuhan pokok dan menunda pengeluaran yang tidak mendesak. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kalau penghasilan berkurang, kami harus lebih hemat supaya bisa bertahan sampai kondisi membaik danketika cuaca sudah bagus, kami langsung kerja maksimal supaya bisa panen lebih banyak.” (Bpk AD,48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Pengelolaan ekonomi yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga di tengah ketidakpastian. Strategi ketahanan sosial lainnya adalah penyesuaian pola kerja dan waktu produksi. Petani garam cenderung lebih fleksibel dalam mengatur waktu kerja dengan menyesuaikan kondisi cuaca. Mereka akan memanfaatkan waktu ketika cuaca mendukung untuk meningkatkan produksi. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang tinggi dalam merespons perubahan lingkungan. Selanjutnya, terdapat pula strategi berupa pemanfaatan bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga lainnya. Bantuan ini dapat berupa alat produksi, pelatihan, maupun bantuan lainnya yang dapat mendukung usaha petani garam. Meskipun belum merata, bantuan ini tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan ketahanan masyarakat.

“Pernah ada bantuan itu sangat membantu walaupun belum semua dapat. Kami sudah terbiasa hidup saling membantu, jadi kalau ada masalah tidak dihadapi sendiri. Dari pengalaman sebelumnya, kami jadi lebih tahu kapan waktu yang tepat untuk mulai produksi.” (Bpk AD,48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Selain itu, masyarakat juga menerapkan strategi berupa penguatan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun solidaritas dan kerja sama antar masyarakat. Dalam situasi sulit, nilai-nilai tersebut menjadi penguat dalam menghadapi berbagai tekanan. Nilai-nilai budaya ini menjadi bagian penting dalam membentuk ketahanan sosial masyarakat. Strategi lainnya adalah peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman. Masyarakat belajar dari pengalaman masa lalu dalam menghadapi perubahan iklim, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman langsung maupun dari interaksi dengan sesama petani. Pengalaman menjadi salah satu sumber pembelajaran penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat. Selain itu, terdapat pula strategi berupa penguatan hubungan keluarga sebagai unit ketahanan. Keluarga menjadi tempat utama dalam memberikan dukungan, baik secara emosional maupun ekonomi. Dalam kondisi sulit, anggota keluarga saling membantu untuk memenuhi kebutuhan bersama. Seorang informan menyatakan:

“Kalau ada kesulitan, keluarga yang paling dulu membantu sebelum orang lain.” (Bpk AD,48. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 14.53)

Peran keluarga ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial tidak hanya dibangun pada tingkat masyarakat, tetapi juga pada tingkat rumah tangga. Secara keseluruhan, strategi ketahanan sosial masyarakat petani garam di Desa Siduwonge menunjukkan adanya kombinasi antara strategi ekonomi, sosial, dan budaya. Strategi ini berkembang secara alami sebagai respon terhadap perubahan kondisi lingkungan yang terjadi. Ketahanan sosial masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Semakin kuat hubungan sosial, maka semakin tinggi pula kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi ketahanan sosial masyarakat petani garam di Desa Siduwonge mencakup diversifikasi mata pencaharian, penguatan solidaritas sosial, pemanfaatan jaringan sosial, pengelolaan ekonomi rumah tangga, penyesuaian pola kerja, pemanfaatan bantuan eksternal, penguatan nilai budaya, peningkatan pengetahuan, serta peran keluarga. Strategi-strategi tersebut menjadi dasar dalam membangun ketahanan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan terus melanjutkan kehidupan mereka di tengah dampak perubahan iklim yang semakin kompleks.

D. Peran Modal Sosial Dalam Adaptasi Petani Garam

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mendukung kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan, termasuk perubahan iklim. Dalam konteks masyarakat petani garam di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, modal sosial menjadi kekuatan utama yang membantu masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang tidak menentu. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial dalam masyarakat petani garam tercermin melalui beberapa unsur utama, yaitu:

a) Kepercayaan

Salah satu bentuk nyata dari kepercayaan yang ada pada petani garam terlihat dari hilangnya rasa kecerugiaan antar sesama petani garam, masyarakat sekitar maupun petani garam dengan pembeli. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial diantara mereka telah dibangun di atas dasar saling memahami dan menghargai.

b) Jaringan Sosial

Jaringan sosial sangat berpengaruh dalam menjalankan suatu usaha, karena melalui hubungan sosial seseorang dapat memperoleh berbagai informasi penting yang berkaitan dengan kebutuhan dan peluang bisnis. Melalui jejaring sosial yang luas, pelaku usaha dapat saling bertukar pengalaman, mendapatkan masukan, serta membangun kepercayaan dengan berbagai pihak seperti pelanggan, pemasok, maupun mitra kerja.

c) Norma Sosial

Untuk norma sosial atau aturan-aturan yang berlaku pada petani garam pada dasarnya tidak bersifat tertulis namun sangat mengikat. Contohnya aturan antara sesama kelompok petani garam yaitu tidak memainkan harga pasar hal ini dikarenakan dapat merugikan kelompok lain, aturan antara petani garam dengan pembeli garam seperti petani garam tidak boleh melakukan kecurangan terhadap kualitas garam, tidak sembarangan berpindah tempat langganan hal ini menyebabkan pembeli yang sudah menjadi langganan bertahun-tahun bisa berpindah tempat, dan juga saat petani meminta uang pinjaman pada pembeli petani garam tersebut tidak menjual hasil panennya ke tempat lain karena dapat mengurangi kepercayaan pembeli terhadap petani dan bisa membuat pembeli tersebut dikemudian hari berpindah tempat ke petani lain.

Ketiga unsur diatas saling berkaitan dan membentuk suatu sistem sosial yang mendukung keberlangsungan usaha petani garam di tengah berbagai tantangan. Salah satu unsur modal sosial yang paling menonjol adalah kepercayaan (trust) antar anggota masyarakat. Kepercayaan ini terlihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kerja sama dalam kegiatan produksi, peminjaman alat, serta bantuan dalam kondisi sulit. Kepercayaan yang terbangun antar petani memudahkan mereka untuk saling bekerja sama tanpa adanya rasa curiga atau kekhawatiran. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Awal terbentuknya kelompok itu pada tahun 2011 dan di tahun itu juga awal kami mendapat bantuan seperti alat mesin, gudang garam dll. Saat hujan tiba kami selaku petambak garam beralih pekerjaan ke kebun untuk bertani menanam jagung, rica dsb agar kami tetap mendapatkan pemasukan. Ketika salah satu di antara kami lagi kesusahan kami selalu saling bantu jadi kami sudah saling percaya, jadi kalau pinjam alat atau minta bantuan itu sudah biasa, tidak ada rasa khawatir.” (Bpk YP,41. WawancaraTgl 31 Maret 2026, Pukul 15.09)

Kepercayaan ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif dalam menghadapi berbagai kendala, termasuk dampak perubahan iklim. Selain kepercayaan, jaringan sosial (social networks) juga memiliki peran penting dalam mendukung adaptasi petani garam. Jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya terbatas pada sesama petani, tetapi juga mencakup hubungan dengan keluarga, tetangga, serta pihak lain seperti pedagang atau pengepul garam. Jaringan ini menjadi sarana bagi petani untuk memperoleh informasi, bantuan, dan dukungan dalam menjalankan usaha mereka. Seorang informan menyatakan:

“Pekerjaan garam ini bukan pekerjaan utama kami karena garam itu adalah pekerjaan musiman yang dimana ketika sudah datang musim panas kami beralih ke garam dan begitu juga ketika musim hujan tiba kami beralih kerja kebun, tetapi walaupun begitu kami sangat berharap banyak pada pendapatan di garam karena pendapatan di kebun tidak seberapa kalau dibandingkan dengan pendapatan di garam. Ketika musim hujan tiba kami petambak garam menghadapi banyak masalah salah satunya seperti kotornya hasil produksi yang kami peroleh dan jikalau ada masalah, biasanya kami saling cerita dengan petani lain, supaya bisa cari solusi bersama karena disini kami diajarkan untuk saling bantu, apalagi kalau ada yang kesulitan” (Bpk YP,41. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 15.09)

Melalui jaringan sosial ini, petani dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan. Unsur berikutnya adalah norma sosial, yaitu aturan atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur perilaku individu. Dalam masyarakat Desa Siduwonge, norma sosial seperti kebersamaan, saling membantu, dan kepedulian terhadap sesama masih sangat dijunjung tinggi. Norma ini menjadi pedoman dalam berinteraksi dan memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat. Norma sosial ini berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama, terutama dalam menghadapi kesulitan akibat perubahan iklim. Selain itu, gotong royong merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang masih kuat dalam masyarakat petani garam. Gotong royong dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti memperbaiki tambak, membersihkan saluran air, dan membantu proses panen. Kegiatan ini tidak hanya membantu meringankan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Seorang informan menjelaskan:

“Kalau ada pekerjaan berat, biasanya kami kerjakan bersama-sama supaya lebih cepat selesai” (Bpk YP,41. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 15.09)

Gotong royong menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi keterbatasan tenaga dan sumber daya yang dimiliki oleh petani. Peran modal sosial juga terlihat dalam kemampuan masyarakat untuk saling membantu dalam kondisi sulit, terutama ketika terjadi gagal panen akibat perubahan iklim. Bantuan ini dapat berupa bantuan tenaga, bahan makanan, maupun bantuan finansial dalam bentuk pinjaman. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

“Kalau ada yang gagal panen biasanya kami bantu sebisanya tapi kebanyakan sekarang sudah system gaji semua jadi tinggal cari orang yang mau kerja terus di bayar biar setiap pekerjaan yang kami lakukan itu bisa cepat selesai dan tiak memakan waktu lama sampai berhari-hari.” (Bpk YP,41. Wawancara Tgl 31 Maret 2026, Pukul 15.09)

Bentuk bantuan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi dalam kegiatan produksi, tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu, modal sosial juga berperan dalam mendukung proses adaptasi kolektif, di mana masyarakat bersama-sama mencari solusi untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Misalnya, dalam menentukan waktu produksi atau dalam menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu, petani sering berdiskusi untuk mengambil keputusan yang dianggap paling tepat. Melalui interaksi sosial yang intensif, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama mengenai kondisi yang dihadapi serta strategi yang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial menjadi sarana penting dalam proses pengambilan keputusan secara kolektif. Di sisi lain, modal sosial juga membantu masyarakat dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki, seperti keterbatasan modal dan teknologi. Dengan adanya hubungan sosial yang kuat, petani dapat saling berbagi sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi beban yang harus ditanggung secara individu. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pemanfaatan modal sosial, seperti keterbatasan jaringan yang lebih luas di luar desa serta belum optimalnya dukungan dari pihak eksternal. Namun, secara umum, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Siduwonge masih cukup kuat dan mampu menjadi penopang utama dalam menghadapi perubahan iklim. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki

peran yang sangat penting dalam mendukung adaptasi masyarakat petani garam di Desa Siduwonge. Kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan gotong royong menjadi faktor utama yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adaptasi petani garam tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial menjadi aset penting yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan terus melanjutkan kehidupan mereka di tengah kondisi lingkungan yang tidak menentu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi sosial masyarakat petani garam dalam menghadapi perubahan iklim di desa siduwonge kecamatan randangan kabupaten pohuwato, dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani garam di Desa Siduwonge. Ketergantungan tinggi terhadap kondisi cuaca membuat produksi garam sangat rentan, terutama akibat curah hujan yang tidak menentu dan perubahan musim. Hal ini menyebabkan penurunan produksi hingga kegagalan panen serta memperburuk kondisi ekonomi petani. Namun, masyarakat tidak tinggal diam. Mereka melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial, seperti kerja sama antar petani, pemanfaatan jaringan sosial, serta pertukaran informasi terkait cuaca dan produksi. Modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan norma sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun ketahanan sosial. Dengan demikian, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hubungan sosial menjadi kunci dalam menghadapi perubahan iklim dan menjaga keberlangsungan hidup mereka. Adapun beberapa poin-poin penting mengenai adaptasi sosial masyarakat petani garam dalam menghadapi perubahan iklim di desa siduwonge sebagai berikut: 1). **Faktor Penyebab Gangguan Produksi:** Suhu yang fluktuatif, 2). **Dampak Perubahan Iklim:** Berdampak signifikan pada kehidupan sosial dan ekonomi petani garam, Menyebabkan penurunan hasil produksi garam, Harga garam rendah, Keterbatasan modal usaha, Menyebabkan terjadinya gagal panen, 3). **Bentuk Adaptasi Sosial:** Kerja sama antar petani (Gotong Royong), Saling membantu dalam proses produksi, Penyesuaian strategi dalam menghadapi kondisi cuaca

Referensi

1. Chaerul, M., Yusmanizar, Y., A., A. S., & Zulkifli, Z. (2023). Pengembangan Garam Biasa Menjadi Garam Spa Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Petani Garam Daerah Cikoang Kab. Takalar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 444–449. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.289>
2. Diajukan, S., Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., Sos, G. S., Studi, P., Agama, S., & Ushuluddin, F. (2024). Adaptasi sosial penyandang disabilitas di kabupaten luwu utara. *Skripsi*.
3. Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 12–26. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58794>
4. Firmansyah, M., & Meidy Haviz. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.10566>
5. Hidayanti, Y. N. (2022). No Title Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui kelompok usaha garam (KUGAR) lestari sejahtera desa sidoharjo kecamatan puring kabupaten kebumen. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
6. ihssannudin, Pinujib Sukmo, Subejo, B. S. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Gram Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. 2(4), 446–455.
7. Ismaul Fadhilah 1), K. D. S. (2022). Evaluasi Pemberdayaan Petan Garam Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Ismaul. *Liling Listyawati SARR*, 1(5), 421–440.
8. Kadir, I. A., Kelibay, I., & Refra, M. S. (2023). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 1–10.
9. M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c). http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
10. Mahendra Suka. (2015). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus pada Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk. *Analisa Sosiologi*, 3(21), 1–16.
11. Nabila Putri Amalia. (2025). Nabila Putri Amalia. *Skripsi*.
12. Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (M. Dr. Hj. Meyniar Albina & L. Zulfa (eds.)). CV. Harfa Creative.
13. Nasution, A. M. (2018). Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Pedagang Sekitar Kalijodo Pasca Penggusuran. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–169. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42834>
14. Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
15. Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
16. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
17. Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
18. Satria. (2020). Emanuel Bate Satria Dollu Modal Sosial : Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020*. 1(1), 59–72.

19. Sayuti, R. H., Sri Mulyawati, Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). No Title Modal sosial dan pembangunan pemberdayaan. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia Anggota IKAPI No. 002/Anggota Luar Biasa/BENGKULU/2019.
20. Suhil. (2020). No Title ANALISIS POTENSI PENDAPATAN PETANI GARAM (Studi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep). Skripsi.
21. Sulaeman, M. M., & Homzah, S. (2014). Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial Dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok Dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten. Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, 1–13. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/MODIFIKASI-MODAL-SOSIAL-JURNAL.pdf>
22. Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
23. Wati, I. V., Aurelia, P. N., & Herdi, H. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Usaha Garam terhadap Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kasus di Kampung Garam Kelurahan Kota Uneng) Universitas Nusa Nipa , Indonesia. 2(4).
24. Chaerul, M., Yusmanizar, Y., A., A. S., & Zulkifli, Z. (2023). Pengembangan Garam Biasa Menjadi Garam Spa Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Petani Garam Daerah Cikoang Kab. Takalar. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 4(2), 444–449. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.289>
25. Diajukan, S., Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., Sos, G. S., Studi, P., Agama, S., & Ushuluddin, F. (2024). Adaptasi sosial penyandang disabilitas di kabupaten luwu utara. Skripsi.
26. Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 11(1), 12–26. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58794>
27. Firmansyah, M., & Meidy Haviz. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung. Bandung Conference Series: Economics Studies, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.10566>
28. Hidayanti, Y. N. (2022). No Title Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui kelompok usaha garam (KUGAR) lestari sejahtera desa sidoharjo kecamatan puring kabupaten kebumen. Braz Dent J., 33(1), 1–12.
29. ihssannudin, Pinujib Sukmo, Subejo, B. S. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Gram Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. 2(4), 446–455.
30. Ismaul Fadhilah 1), K. D. S. (2022). Evaluasi Pemberdayaan Petan Garam Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Ismaul. Liling Listyawati SARR, 1(5), 421–440.
31. Kadir, I. A., Kelibay, I., & Refra, M. S. (2023). Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 9(1), 1–10.
32. M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c). http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
33. Mahendra Suka. (2015). Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus pada Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk. Analisa Sosiologi, 3(21), 1–16.
34. Nabila Putri Amalia. (2025). Nabila Putri Amalia. Skripsi.
35. Nasution, A. F. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF (M. Dr. Hj. Meyniar Albina & L. Zulfa (eds.)). CV. Harfa Creative.
36. Nasution, A. M. (2018). Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Pedagang Sekitar Kalijodo Pasca Penggusuran. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1–169. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42834>
37. Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). Pendas: Jurnal Ilmiah ..., 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
38. Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
39. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
40. Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In Memahami Modal Sosial. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
41. Satria. (2020). Emanuel Bate Satria Dollu Modal Sosial : Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020. 1(1), 59–72.
42. Sayuti, R. H., Sri Mulyawati, Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). No Title Modal sosial dan pembangunan pemberdayaan. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia Anggota IKAPI No. 002/Anggota Luar Biasa/BENGKULU/2019.
43. Suhil. (2020). No Title ANALISIS POTENSI PENDAPATAN PETANI GARAM (Studi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep). Skripsi.
44. Sulaeman, M. M., & Homzah, S. (2014). Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial Dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok Dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten. Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, 1–13. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/MODIFIKASI-MODAL-SOSIAL-JURNAL.pdf>
45. Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
46. Wati, I. V., Aurelia, P. N., & Herdi, H. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Usaha Garam terhadap Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kasus di Kampung Garam Kelurahan Kota Uneng) Universitas Nusa Nipa , Indonesia. 2(4).